



**TRADISI "SELAMATAN PETIK PARI" SEBAGAI WUJUD NILAI RELIGIUS
MASYARAKAT DESA PETUNGSEWU, KECAMATAN WAGIR, KABUPATEN
MALANG**

Maria Dolorosa Jawa Maran¹, Roni Alim Ba'diya Kusufa², Ika Meviana³

(Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia^{1,2, dan 3})

¹mariadolorosajawamaran@gmail.com, ²roniabk@unikama.ac.id, ³meviana@unikama.ac.id

Abstrak

Diterima: Tradisi "Selamatan Petik Pari" adalah bentuk salah satu bentuk pelaksanaan agar
9 Februari 2022 bisa memperoleh keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian. Penelitian ini
Direvisi: bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari",
13 Februari 2022 keterkaitan antara religi dengan tradisi, perubahan yang terjadi pada tradisi
Disetujui: "Selamatan Petik Pari". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif
14 Februari 2022 dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan
melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verification.
Berdasarkan hasil penelitian, beberapa tahapan persiapan dalam proses
pelaksanaan tradisi "Selamatan petik pari" yaitu menyiapkan sesajen, bersama
tokoh adat dan sesepuh desa berangkat ke sawah yang mulai yang siap dipanen,
meletakkan sesajen di sawah. Keterkaitan antara nilai-nilai religius masyarakat
Desa Petungsewu terhadap tradisi "Selamatan Petik Pari" adalah saling
keterkaitan dibuktikan dengan adanya bentuk komunikasi manusia dengan Dewi
penjaga lahan pertanian melalui jajanan, kemenyan, dan sarana lainnya, oleh
karena itu tradisi yang telah ada turun temurun ini selalu dilaksanakan
masyarakat Desa Petungsewu, tanpa mengesampingkan ajaran agama atau
keyakinannya masing-masing. Perubahan yang terjadi dalam tradisi "Selamatan
Petik Pari" yaitu alat-alat sesajen yang diganti, misalnya saja alat yang biasanya
digunakan untuk memotong padi dahulu memakai ani-ani sekarang diganti
memakai arit, penyediaan makanan yang semakin berkurang sesuai dengan
keadaan yang berhajat tidak dipaksakan.

Kata kunci: Tradisi, Religius, pelestarian budaya

Abstract

The tradition of "Petik Pari Selamat" is a form of implementation in order to obtain safety in cultivating agricultural land. This study aims to determine the implementation of the tradition of "Petik Pari Selamatan", the relationship between religion and tradition, the changes that occur in the "Petik Pari Selamatan" tradition. This study uses qualitative methods in collecting and analyzing data. This research is a type of descriptive research. Data analysis techniques are carried out through data collection, data reduction, data presentation and verification. Based on the results of the study, several stages of preparation in the process of carrying out the tradition of "Selamatan picking pari", namely preparing offerings, together with traditional leaders and village elders went to the fields which were starting to be ready to be harvested, placing the offerings in the fields. The relationship between the religious values of the people of Petungsewu Village and the tradition of "Selamatan Petik Pari" is interrelated, evidenced by the existence of forms of human communication with the Goddess of agricultural land guardians through snacks, incense, and other means, therefore this tradition that has been passed down from generation to generation is always carried out by the people of Petungsewu Village, without compromising the teachings of their respective religions or beliefs. Changes that occur in the tradition of "Selamatan Petik Pari" are that the offerings are replaced, for example, the tools that are usually used for cutting rice before using ani-ani are now replaced with sickles, the supply of food is getting less and

less in accordance with the circumstances that require it not to be forced.

Keywords: *Tradition, Religion, cultural preservation*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ragam suku, adat dan budaya. Kebanyakan pelestarian adat dan budaya ini masih ada dan dilaksanakan di beberapa daerah atau desa, sedangkan untuk yang tinggal di daerah perkotaan sudah jarang adanya pelestarian budaya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di desa Petungsewu terkait dengan rutinan pelaksanaan upacara "Selamatan Petik Pari". Desa Petungsewu adalah desa yang bertempat di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Desa Petungsewu juga merupakan daerah yang masih memiliki budaya yang sangat erat. Desa Petungsewu merupakan bentuk dari tradisi yang ada di Desa Petungsewu itu sendiri merupakan proses upacara adat yang didalamnya terdapat nilai budaya seperti pada upacara "Selamatan Petik Pari". Bentuk budaya dan system pada upacara adat adalah wujud tindakan dari system religi (Jannah, 2015). Budaya dan upacara adalah bentuk dari perwujudan atau kegiatan dari tatanan yang didalamnya terdapat kepercayaan yang akan menentukan tata cara dan deretan acara dalam tradisi yang bisa memberi inspirasi nilai baik (pesan adab) untuk masyarakat Desa Petungsewu.

Tradisi menurut Warisno (2017) merupakan peninggalan dari para leluhur dan harus selalu diteruskan dilaksanakan agar tidak hilang kebudayaannya. Tradisi berarti peninggalan dari masa lalu. Seperti pada tradisi "Selamatan Petik Pari" yang dilaksanakan di Desa Petungsewu. Pelaksanaan "Selamatan Petik Pari" ini juga dilakukan agar anak muda generasi sekarang tetap meneruskan dan menjaga kebudayaan, serta menjalin erat hubungan antar sesama manusia. Pelaksanaan ini dilakukan pada setiap masa panen tiba. Proses tradisi ini adalah suatu bentuk usaha agar tetap bisa menjaga kebudayaan dari masa ke masa. Tradisi "Selamatan Petik Pari" adalah bentuk salah satu bentuk pelaksanaan agar bisa memperoleh keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian (Situmorang & Pasaribu, 2017).

Upaya meningkatkan tradisi "Selamatan Petik Pari" dengan masyarakat melakukan dan lebih banyak mengetahui tentang pelaksanaan generasi sekarang harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga budaya yang sudah dilakukan sejak dari dulu. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat sekarang yang ada di Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir dalam upaya pelestarian dan memelihara budaya.

Penelitian terkait tradisi ini telah banyak dilakukan. Seperti penelitian terkait tradisi lisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut, menganalisa tradisi lisan terkait upacara kematian saur matua batak toba (Hasugian, 2017; Hernawaty & Purba, 2019; Manurung, 2013; Sanca, 2020), analisis tradisi adat pemakaman rambu solo dilakukan oleh (Hidayah, 2018; Marwing, 2011; Patiung & Suleman, 2020), (A Nesi, 2018; Antonius Nesi & Rahardi, 2019) meneliti nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan takanab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian setelah itu dilakukan analisis. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif seperti dalam tradisi "Selamatan Petik Pari", gambaran pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari", keterkaitan religi dengan tradisi "Selamatan Petik Pari", dan Perubahan yang terjadi dalam tradisi "Selamatan Petik Pari".

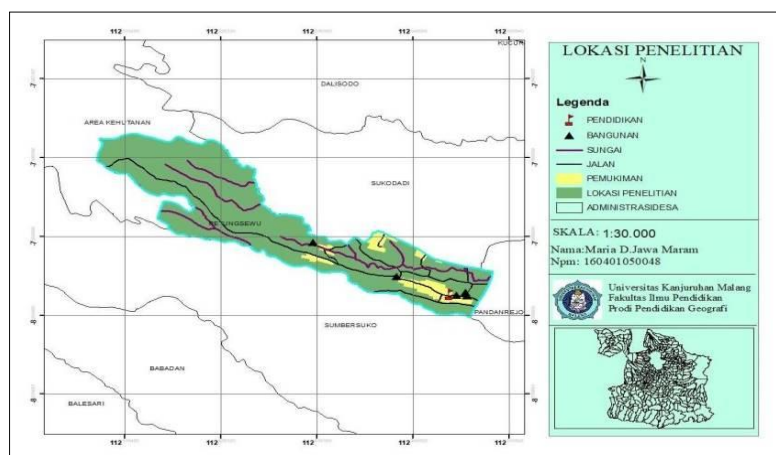
Untuk memperoleh data-data yang diperlukan peneliti maka perlu dilakukan beberapa metode untuk pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Data Collection (Pengumpulan Data), Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing/Verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Petungsewu merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Desa ini berbatasan dengan Desa Pandanrejo (Kecamatan Wagir) di sebelah timur, Desa Sumbersuko (Kecamatan Wagir) di sebelah selatan, Gunung Kawi (Hutan), di sebelah barat, dan Desa Sukodadi (Kecamatan Wagir) di sebelah utara.

Dengan luas 504,85 hektar desa ini bukanlah desa yang terpencil letaknya. Jarak Desa Petungsewu dengan kantor Kecamatan Wagir yang ada di sebelah barat hanya sekitar 5 km. Kondisi jalan yang menghubungkan Malang ke Desa Petungsewu cukup baik. Jalan sepanjang 5 km itu telah sepenuhnya berlapis aspal, masing-masing di kiri-kanan 1 meter merupakan bahu jalan yang ditanami pepohonan.

Angkutan umum yang bisa digunakan dari Malang (kota) menuju Desa Petungsewu adalah angkudes dan *pick-up*. Dari Malang seseorang dapat mencari angkudes dengan huruf yang sesuai dengan jurusan asal, dengan pemberhentian terakhir di Pandanrejo.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk Desa Petungsewu sebesar 3.336 jiwa. Penduduk Desa Petungsewu terdiri dari 1.667 jiwa laki-laki dan jumlah penduduk perempuan 1.666 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Petungsewu terdiri dari 1.200 kepala keluarga (kk).

Pendidikan masyarakat di Desa Petungsewu terdiri dari Jenjang Perguruan Tinggi 103 orang, SMU/ SMK 427 orang, SLTP/ sederajat 757 orang, SD/ sederajat 1.625 orang, PAUD 137 orang. Masyarakat Desa Petungsewu merupakan masyarakat yang memegang teguh ajaran yang telah nenek moyang mereka berikan, hal ini terbukti dengan selalu diadakannya upacara adat yang diikuti semua masyarakat. Mereka bersama sama menjalankan tradisi dan saling bergotong royong dalam melakukan kegiatan yang

berkaitan dengan desa mereka.

Di bidang kepemimpinan non formal, diakui keberadaannya oleh masyarakat Desa Petungsewu. kedudukan ini dipercayakan penuh kepada tokoh adat masing-masing agama. Tokoh adat agama Islam biasa disebut Ustad. Terdapat kegiatan dalam rangka pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat contohnya setiap satu tahun sekali diadakan agenda pembahasan sesama masyarakat sekitar bersama para tokoh adat dan aparat desa, dalam pertemuan ini dibahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Realisasi Rencana Pembangunan Tahunan Desa (RPTD), Realisasi Peraturan Desa, Posyandu, Karang Taruna dan urusan lain yang bersangkutan dengan perubahan desa.

Pelaksanaan Tradisi "Selamatan Petik Pari" yang dilaksanakan masyarakat di Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang

Tradisi "Selamatan Petik Pari" sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Desa Petungsewu yang kebanyakan bekerja sebagai petani sudah lama melaksanakan tradisi ini, dari informasi Bapak Ki Asmari Ekocarito sebagai tetua desa dan tokoh adat mengungkapkan bahwa tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang Orang Jawa yang percaya adanya dewi penjaga padi yaitu Dewi Sri.

"Masyarakat Desa Petungsewu sudah lama menjalankan Tradisi "Selamatan Petik Pari" ini, karena mayoritas masyarakatnya adalah petani, dan mereka percaya yang menjaganya yaitu seorang dewi yang bernama Dewi Sri, mereka melakukan tradisi ini sebagai tanda penghormatan kepada nenek moyang mereka dan Dewi Sri". (wawancara, 8 September 2020, 11.20 WIB, dirumah Bapak Ki Asmari).

Dengan adanya tradisi "Selamatan Petik Pari" yang terdapat di Desa Petungsewu bertambahnya symbol dan penghormatan kepada para leluhur, yang disebut sebagai Dewi Sri, yang dianggap oleh masyarakat petani Desa Petungsewu adalah penjaga lahan dan yang memberikan kesuburan pada lahan pertanian hingga terhindar dari segala hama penyakit, dan bisa membantu untuk mendapatkan hasil panen yang banyak. Kegiatan pemujaan ini dilakukan karena mereka percaya dengan adanya Dewi Sri dan ucapan syukur terima kasih mereka pada leluhur dan Dewi Sri yang telah membantu dalam bidang pertanian.

Tahap-tahap persiapan dalam pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" adalah:

1. Menyiapkan sesajen, pada tahap awal pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" disiapkan terlebih dahulu perlengkapan atau yang disebut dengan uborampe seperti pada tradisi selamatan yang lain. Uborampe ini terdiri dari, nasi, sayuran yang diurap, ikan asin, telur rebus, aneka ragam kue tradisional dan lain- lain.
2. Tokoh adat dan sesepuh desa bersama- sama menuju ke sawah yang siap dipanen. Bersama para ibu-ibu dan tokoh adat membawa sesajian berupa makanan, uborampe, dan alat-alat ritual dalam berdoa, jika yang melaksanakan hajat adalah yang beragama islam maka doa dipimpin oleh tokoh adat agama Islam dengan membaca doa selamat.
3. Meletakkan sesajian di sawah, sesudah mereka melaksanakan doa pada sesajen, tokoh adat bersama para tetua bersama-sama membawa sesajen itu kesawah dan meletakkan sesajen di pinggir setiap petak sawah, kemudian menyiram air yang sudah didoakan ke setiap sudut sawah, lalu membakar kemeyan sambil membaca mantra. Jerami dan dupa yang sudah di bakar dibacakan juga lalu para tetua adat memotong seikat padi dan setelah mereka melakukan ritual tersebut para tetua adat bersama tokoh masyarakat kembali ke rumah dan meletakkan padi yang sudah diikat di simpan didalam lumbung padi.

Tradisi "Selamatan Petik Pari" dilaksanakan pada masa panen tiba, ketika padi sudah saatnya itu panen karena sudah menguning. Diharapkan pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" membantu para masyarakat petani pada kesuburan tanaman padi. Karena masyarakat petani Desa Petungsewu percaya bahwa semua berkat bantuan Dewi Sri. Kesakralan ini yang menyebabkan lumbung sebagai tempat penyimpanan padi

diperlukan sebagai tempat yang suci ([Shomad & Adinata, 2020](#); [Sukanteri & Lestari, 2017](#))

Pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" dalam bercocok tanam padi merupakan kejadian eksternal dari individu yang memberi pengaruh kuat dalam kehidupan petani di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" biasanya dilakukan oleh para petani yang menyelenggarakan yang dipimpin oleh tokoh adat sebagai lambang penghormatan kepada nenek moyang mereka.

Pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" Desa Petungsewu adalah dengan masyarakat mempersiapkan hal yang digunakan untuk selamatan dan yang biasa memetik padi di sawah mempersiapkan beberapa sesajen yang akan di bawah ke sawah. Setelah selesai persiapan, semua peralatan selamatan dan sesaji di bawah ke sawah. Setelah acara tradisi petik pari dibuka sesepuh terjun ke sawah dengan membawa sesajen untuk mengambil beberapa dengan ikatan kelambang. Kemudian sesepuh mengikrarkan maksud dan tujuan diadakannya tradisi "Selamatan Petik Pari". Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan-sambutan oleh beberapa pihak dan kemudian membaca doa yang dilakukan oleh tokoh agama Islam sebagai penutup.

Pelaksanaan "Selamatan Petik Pari" terdapat dua proses tahapan yaitu (1) tahapan persiapan, dan (2) tahapan pelaksanaan.

Tahap Persiapan Tradisi "Selamatan Petik Pari"

Tradisi "Selamatan Petik Pari" dilakukan sebagai harapan agar masyarakat mendapat hasil panen yang melimpah, dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah dari tradisi tersebut. Prosesnya sudah jelas di masyarakat, masyarakat yang ingin melakukan tradisi tersebut mempersiapkan sesaji yang kemudian akan dibawa ke sawah. Sampai di sawah proses sepenuhnya dipimpin oleh sesepuh desa.

Sesaji yang disiapkan pada saat pelaksanaan "Selamatan Petik Pari" antara lain. banyak macamnya, dan ditaruh dalam takir, Takir pertama Nasi kuning, ayam, terong dan lauk pauk lainnya. Takir kedua berisi daun sirih, telur mentah, merang, dan takir ketiga berisi bunga tujuh rupa, yang terdiri dari bunga kenanga, mawar, melati, kantil, bougenville, arum dalu dan bunga sepatu serta gedang sepet. Setelah semua takir siap ditaruh di atas nampan dan dibawa ke sawah.

Tahap Pelaksanaan Tradisi "Selamatan Petik Pari"

Setelah semua bahan sesajen dan makanan sudah disiapkan, tokoh adat dan tokoh masyarakat memulai pelaksanaan upacara adat dengan membaca doa diatas sesajen kemudian dibacakan mantra lalu mengambil sehelai padi yang sudah diikat disawur-sawur dan diubengi pada setiap sudut sawah, setiap sudut sawah dibagi menjadi empat sudut.

Kegiatan dilakukan hanya dalam satu hari saja dan pada pagi hari, kemudian setelah semua upacara disawah sudah dilakukan selesai, tokoh adat dan tokoh masyarakat kembali lagi kerumah dan bersama masyarakat, tetangga dan yang yang punya hajatan bersama-sama hadir untuk makan bersama dalam syukuran pelaksanaan tradisi.

Keterkaitan antara Religi dengan Tradisi pada Pelaksanaan Tradisi "Selamatan Petik Pari" yang dilaksanakan di Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang

Ada keterkaitan dan hubungan antara nilai religius pada masyarakat Desa Petungsewu dengan tradisi "Selamatan Petik Pari" hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" dengan memakai sesajen yang sudah ditentukan oleh tokoh adat, pada sesajen tersebut tokoh adat membacakan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Dewi Sri sebagai lambang penghormatan mereka yang dipercaya sudah menjaga lahan pertanian mereka.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Tanu selaku tokoh masyarakat Desa Petungsewu menyatakan bahwa:

“Keterkaitan antara nilai-nilai religius dengan tradisi ”Selamatan Petik Pari” adalah sangat berkaitan, hal ini dikarenakan pada kegiatan atau pelaksanaan tradisi ”Selamatan Petik Pari” dengan memakai sesajen yang sudah ditentukan oleh tokoh adat, pada sesajen tersebut tokoh adat membacakan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Dewi Sri sebagai lambang penghormatan mereka yang dipercaya sudah menjaga lahan pertanian mereka”.

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa keterkaitan antara nilai-nilai religius dengan tradisi ”Selamatan Petik Pari” adalah sangat berkaitan, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi “Selamatan Petik Pari” selain menggunakan sesajen yang sudah ditentukan oleh para tetua desa (ketua adat) didepan sesajen dengan membaca mantra yang ditujukan Kepada Tuhan, leluhur nenek moyang dan Dewi Sri yang sudah membantu menjaga dan menyuburkan lahan pertanian.

Keterkaitan antara religi atau keyakinan serta adat- istiadat (tradisi) mendasarkan diri kepada perubahan emosi manusia. Emosi religius dan tradisional dalam suatu kelompok sangat sulit untuk begitu saja diterima atau disepakati oleh suatu kelompok lain. Jadi pastilah semua kegiatan dalam pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat petani adalah cara mereka mendekati diri kepada Tuhannya yang sudah memelihara kehidupan dan menentukan kematian manusia. Masyarakat Desa Petungsewu dalam tradisi ”Selamatan Petik Pari“ ini merupakan tindakan simbolisme pada upacara religi dan tradisi menyadarkan ke para generasi berikut bahwa tradisi ini harus tetap dijaga dan diteruskan supaya tidak dilupakan

Perubahan yang terjadi pada Tradisi ”Selamatan Petik Pari” di Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang

Dalam tradisi ini terjadi sedikit perubahan, dulu sesajian dianggap sangat penting dan harus lengkap, tetapi zaman semakin modern sehingga terjadi perubahan pada tradisi, alat-alat sesajian pun berkurang, misalnya saja memotong padi yang dahulu memakai ani-ani sekarang diganti memakai arit, dalam memberikan sesajian makanan juga mengalami perubahan, sekarang disesuaikan dengan keadaan yang berhajat, tidak dipaksakan. Bapak Ki Asmari selaku tokoh adat dan Bapak Tanu selaku tokoh masyarakat mengemukakan bahwa:

“Dalam sistem sosial mengalami sedikit perubahan dan dalam pelaksanaan tradisi ”Selamatan Petik Pari” ini dianggap sebagai tradisinya para sesepuh, jadi para pemuda desa tidak mengerti makna diadakannya selamatan tersebut dan yang bekerja sebagai petani juga semakin sedikit”. “Dalam sistem religinya sedikit mengalami perubahan seperti penyediaan makanannya sudah sedikit, tidak sebanyak dulu, hal ini karena jaman yang semakin modern, tetapi masyarakat masih memegang teguh apa yang telah para leluhur mereka lakukan”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya sedikit perubahan dalam pelaksanaan tradisi ”Petik Pari” berupa beberapa makanan yang disediakan hal ini karena masyarakat yang sebagai petani sudah sedikit sehingga yang melaksanakan juga hanya beberapa orang saja. Begitu juga dengan para pemuda-pemudi yang tidak memahami, mengerti dari kegiatan ”Petik Pari” ini karena zaman yang semakin modern.

Tradisi ”Selamatan Petik Pari” juga mendapatkan juga mengalami penurunan atau perubahan karena adanya perkembangan zaman, mereka berpendapat tradisi “Selamatan Petik Pari” sekedar akan dijalankan menurut ajaran masyarakat dulu tanpa mereka tau makna dalam tradisi “Selamatan Petik Pari” ini sendiri.. Faktor dalam perubahan tradisi “Selamatan Petik Pari” adalah karena adanya temuan baru, (karena faktor migrasi) hilang unsur kebudayaan, akulturasi, perubahan kebudayaan secara paksa, dan karena

modernisasi (Herusatoto, 2008).

Modernisasi dan khususnya persaingan kesempatan kerja yang semakin ketat pula, akibatnya dasar-dasar kemasyarakatan lama itu pun harus mengikuti sesuai perkembangan zaman, sehingga kebudayaan atau adat istiadat mulai dilupakan dan ditinggalkan setelah Indonesia merdeka (Rahman & Ismail, 2017).

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan Tradisi "Selamatan Petik Pari" ada beberapa tahapan persiapan dalam pelaksanaan tradisi "Selamatan Petik Pari" adalah menyimpan sesajen pada wadah yang sudah disiapkan lalu tetua adat dan tokoh adat, tokoh masyarakat membawa ke sawah yang siap dipanen kemudian meletakkan sesajian disawah yang siap dipanen. Keterkaitan antara nilai religius masyarakat Desa Petungsewu terhadap tradisi "Selamatan Petik Pari" saling berhubungan erat dibuktikan dengan adanya komunikasi antara manusia dan Dewi Sri yang di percaya sebagai penjaga lahan pertanian melalui sesajen dan sarana lainnya. Oleh karena itu, tradisi yang telah ada turun temurun ini selalu dilaksanakan masyarakat Desa Petungsewu, tanpa mengesampingkan ajaran agama atau keyakinannya masing-masing. Perubahan yang terjadi dalam tradisi "Selamatan Petik Pari" yaitu, alat-alat sesajian yang diganti misalnya, alat yang biasanya digunakan untuk memotong padi dahulu memakai ani-ani sekarang diganti memakai arit, penyediaan makanan yang semakin berkurang sesuai dengan keadaan yang berhajat tidak dipaksakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasugian, Relly Monika. (2017). UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA BATAK TOBA: ANALISIS TRADISI LISAN. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(2), 225. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326>
- Hernawaty, H., & Purba, N. A. (2019). ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI KABUPATEN SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA MENGENAI ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM UPACARA KEMATIAN SAURMATUA. *Jurnal Darma Agung*, 27(3), 1159–1172.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme jawa*. Ombak.
- Hidayah, Mei Nurul. (2018). *Tradisi pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel puya ke puya karya Faisal Oddang (Kajian intepretatif simbolik Clifford Greetz)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jannah, N. U. R. (2015). *AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM (Studi atas Sistem Religi pada Ritual Pra Kelahiran dan Pasca Kelahiran Bayi di Desa Telang Karya Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin)*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Manurung, F. M. (2013). *Makna Kerbau (Horbo) Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Upacara Kematian Saur Matua: Studi Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*.
- Marwing, A. (2011). Problem psikologis dan strategi coping pelaku upacara kematian rambu solo'di toraja (studi fenomenologi pada tana'bulaan). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Nesi, A. (2018). *Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis*. Universitas Sanata Dharma.
- Nesi, Antonius, & Rahardi, R. Kunjana. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan takanab: Kajian ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*,

- Patiung, Mirawaty, & Suleman, Ari Alpriansah. (2020). Maâ€™™ pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072–1077.
- Rahman, Hardianto, & Ismail, Ismail. (2017). *ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR ISLAM*.
- Sanca, I. I. (2020). *Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Suku Batak Toba “Saur Matua” Di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Shomad, Abdul, & Adinata, Topan Priananda. (2020). Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 35–47.
- Situmorang, Sintauli Edlina, & Pasaribu, Payerli. (2017). Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 27–48.
- Sukanteri, Ni Putu, & Lestari, Putu Fajar Kartika. (2017). PERAN WANITA TANI DALAM EKSISTENSI BUDAYA SUBAK DAN KEBERLANJUTAN PERTANIAN. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 7(14), 53–58.
- Warisno, Andi. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(02), 69–97.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

